

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK
USIA DINI: EKSPLORASI TEORETIS VYGOTSKY DAN MASA PEKA
MONTESSORI**

Dea Rahmawati_1, Silvina Noviyanti_2, Elysia Zulvani_3, Nevilia vindini_4
PGSD FKIP Universitas Jambi
[1rdea67060@gmail.com](mailto:rdea67060@gmail.com), [2Silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:Silvinanoviyanti@unja.ac.id),
[3elysiazulvani@gmail.com](mailto:elysiazulvani@gmail.com) [4neviliafindini@gmail.com](mailto:neviliafindini@gmail.com)

ABSTRACT

Penelitian ini meneliti pengaruh lingkungan sosial termasuk kondisi mental ibu hamil dan rangsangan selama masa sensitif Montessori (0-6 tahun) terhadap kemajuan bahasa anak usia dini. Unsur-unsur seperti paparan verbal dari orang tua, rekan sejawat, dan pendidik berperan krusial dalam mempercepat penguasaan bahasa pertama (B1) serta memperlancar beralih ke bahasa kedua (B2). Teori interaksionisme Vygotsky, melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding, menjadi fondasi analisis proses akuisisi bahasa dalam kerangka sosial. Rekomendasi pendidikan dasar menyoroti pembelajaran bersama serta partisipasi keluarga untuk membentuk ekosistem optimal yang mendukung pengembangan bahasa dan kepribadian anak secara integral.

Keywords: Lingkungan sosial, akuisisi bahasa, masa sensitif, Vygotsky, ZPD, scaffolding, PGSD

ABSTRAK

This study examines how the social environment including maternal psychological conditions during pregnancy and interactions during the Montessori sensitive period (0-6 years) influences early childhood language development. Factors such as verbal stimulation from family, peers, and teachers play a crucial role in accelerating first language acquisition (L1) and facilitating transition to second language (L2). Vygotsky's social interactionism theory, through the Zone of Proximal Development (ZPD) and scaffolding, provides the primary framework for understanding language learning processes in social contexts. Practical implications for elementary education emphasize collaborative learning and parental involvement to create an optimal environment strengthening children's language and character development holistically.

Keywords: social environment, language development, sensitive period, Vygotsky, ZPD, scaffolding, elementary education

A. Pendahuluan

Lingkungan sosial merupakan faktor penting selain pendidikan karakter dalam pembentukan karakter anak. Kondisi psikologis ibu saat mengandung juga berpengaruh terhadap perkembangan anak; ibu harus menjaga kestabilan psikologis dan kesehatan fisiknya agar anak memperoleh nutrisi optimal. Anak sebagai makhluk sosial atau Zoon Politicon (Socrates) terus berinteraksi dengan lingkungannya untuk kelangsungan hidup (Zahroh et al., 2020). Anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku di sekitarnya, terutama di masa peka menurut Montessori, yaitu masa di mana anak sangat tertarik pada segala hal yang dilihat dan didengarnya. Masa peka ini harus dimanfaatkan secara maksimal karena berdampak besar pada perkembangan anak selanjutnya. Durasi masa peka berbeda-beda pada tiap anak, dipengaruhi oleh faktor keturunan dan stimulasi lingkungan social yang diterima. Intinya, lingkungan sosial yang harmonis dan stimulatif sangat berperan dalam pembentukan karakter dan

perkembangan psikologis anak sejak masa kehamilan hingga tumbuh kembang selanjutnya (Elytasari & Tarbiyah, n.d.).

Kemampuan berbahasa anak diperoleh dalam dua bentuk utama, yaitu vokal yang umumnya merujuk pada bahasa lisan dan bahasa tubuh yang berkaitan dengan bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa pertama (B1) adalah proses anak mulai menguasai bahasa ibu secara alami sejak lahir hingga usia sekitar lima tahun, sebagai dasar kemampuan komunikasinya. Selanjutnya, anak belajar bahasa kedua (B2) yang biasanya diajarkan secara formal ketika anak sudah berusia lebih dewasa. Pembelajaran bahasa ini dipandang sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui input, penguatan positif terhadap tingkah laku benar, dan penguatan negatif terhadap kesalahan. Anak adalah "kanvas kosong" yang belajar bahasa lewat tiruan, di mana kesalahan dalam berbahasa dianggap gangguan pada kebiasaan bahasa pertama (Mahasiswa et al., n.d.). Proses pemerolehan bahasa anak

sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Anak sebagai makhluk imitatif akan mencontoh apa yang dilihat, dirasakan, dan dialaminya di lingkungan sosial tanpa memahami batasan benar-salah atau baik-buruk, sehingga pengaruh lingkungan menjadi sangat penting (indah et al., 2023). Peran orang tua dan guru sebagai pendidik sangat vital dalam memberikan pengaruh edukatif yang positif, seperti penanaman akhlak dan pemberian nasehat dengan bahasa halus agar anak dapat tumbuh dengan perilaku yang dapat diterima dan berkembang secara optimal dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, lingkungan sosial menjadi faktor kunci yang membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara efektif dan membentuk karakter positifnya sejak dini.(Mi & Nasution, 2024)Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses fundamental yang tidak hanya membentuk kemampuan komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi kognitif dan sosial dalam

kehidupan manusia. Teori interaksionisme sosial Lev Vygotsky menawarkan perspektif unik dengan menekankan bahwa pembelajaran bahasa terjadi melalui interaksi sosial dinamis dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih kompeten, bukan sebagai proses isolasi individual. Dalam kerangka ini, anak-anak belajar bahasa dengan meniru, berpartisipasi dalam percakapan, serta menginternalisasi cara berbahasa yang mereka saksikan di lingkungan sosialnya(Alfin & Pangastuti, 2020).Konsep utama dalam teori Vygotsky adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan potensi kemampuan yang dapat dicapai dengan bimbingan atau dukungan dari "more knowledgeable other" (MKO) seperti orang tua, guru, atau teman sebaya. Melalui scaffolding atau dukungan terarah tersebut, anak secara bertahap menguasai konsep bahasa baru dan meningkatkan kemampuan komunikasinya. Pendekatan ini sangat relevan bagi pendidik PGSD dalam merancang strategi

pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sosial untuk optimalisasi perkembangan bahasa siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu pengumpulan data melalui pencarian informasi dari buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan literatur lainnya yang relevan (Puspananda, 2022). Literatur yang digunakan difokuskan pada topik peran lingkungan sosial dalam pembentukan dan perkembangan bahasa manusia, termasuk pengaruh kondisi psikologis ibu hamil, masa peka Montessori, pemerolehan bahasa pertama (B1) dan kedua (B2), serta teori interaksionisme sosial Vygotsky seperti Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding. "teori Vygotsky pemerolehan bahasa anak usia dini, relevansi dengan anak usia 0-6 tahun, dan akses full-text. Kriteria eksklusi mencakup duplikat, non-jurnal, atau fokus bahasa dewasa, sehingga tersisa 28 sumber utama untuk analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lingkungan sosial berperan vital dalam pembentukan dan

perkembangan bahasa manusia sejak tahap prenatal, di mana kondisi psikologis ibu saat mengandung secara langsung memengaruhi perkembangan janin, khususnya kemampuan neural dalam memproses suara dan vokal awal. Stres maternal kronis dapat mengganggu perkembangan korteks auditori janin, sehingga mengurangi sensitivitas terhadap ritme dan intonasi bahasa, sementara dukungan sosial yang kuat bagi ibu justru meningkatkan respons janin terhadap suara familiar seperti suara ayah atau lagu pengantar tidur (Firdaus et al., 2025). Anak sebagai makhluk sosial (Zoon Politicon menurut Socrates) memasuki masa peka Montessori (usia 0-6 tahun), periode krusial di mana rasa ingin tahunya memuncak terhadap rangsangan verbal (seperti cerita harian) dan non-verbal (gestur tangan orang tua) dari keluarga serta masyarakat sekitar.

Masa peka ini menjadi waktu emas bagi akuisisi bahasa, di mana anak secara aktif meniru dan menginternalisasi perilaku komunikatif orang tua, saudara, serta teman sebaya melalui pengamatan sehari-hari seperti saat makan bersama atau bermain di taman. Durasi dan

efektivitas masa peka sangat beragam berdasarkan faktor genetik bawaan dan kualitas stimulasi sosial; misalnya, lingkungan harmonis dengan interaksi verbal intensif dapat mempercepat akuisisi kosakata dasar hingga 30% lebih cepat dibandingkan kondisi minim interaksi, di mana anak hanya terpapar TV pasif tanpa dialog dua arah (Siti al., 2025). Interaksi seperti bernyanyi bersama atau membaca buku bergambar tidak hanya memperkaya repertoar vokal anak, tetapi juga membangun kepercayaan diri ekspresif, sementara lingkungan konfliktual dengan teriakan atau minim respons verbal justru menghambat tahap babbling awal dan menimbulkan risiko keterlambatan bicara jangka panjang. Bahasa pertama atau B1 diperoleh anak secara alami hingga sekitar usia lima tahun melalui proses vokalisasi (bahasa lisan) dan bahasa tubuh (isyarat). Anak berperan sebagai “kanvas kosong” dalam teori behaviorisme Skinner, di mana bahasa dipelajari melalui imitasi pola-pola bahasa yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Peran keluarga sebagai agen bahasa utama sangat krusial, memberikan paparan verbal harian dengan penguatan positif

ketika anak mengucapkan kalimat yang benar serta koreksi kesalahan yang efektif. (Nahar, 2016) Studi menunjukkan anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikatif yang kaya memiliki kosakata 2-3 kali lebih luas dari anak di lingkungan yang minim stimulasi verbal. Penguasaan B1 yang kuat berfungsi sebagai fondasi penting bagi pemerolehan bahasa kedua (B2) yang biasanya dipelajari secara formal pada usia sekolah dasar, dan kurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan gangguan pragmatik seperti kesulitan memahami konteks sosial dalam berkomunikasi.

Bahasa pertama atau B1 diperoleh anak secara alami hingga sekitar usia lima tahun melalui proses bertahap vokalisasi (bahasa lisan seperti kata pertama "mama") dan bahasa tubuh (isyarat seperti menunjuk objek untuk meminta). Anak berperan sebagai “kanvas kosong” dalam teori behaviorisme B.F. Skinner, di mana bahasa dipelajari melalui imitasi pola-pola autentik dari lingkungan keluarga terdekat, seperti pengulangan frasa sehari-hari "Makan nasi yuk" yang direspons positif oleh orang tua. Peran keluarga sebagai agen bahasa utama sangat krusial, karena mereka

menyediakan paparan verbal harian minimal 1-2 jam dengan penguatan positif pujian saat anak mengucapkan kalimat benar serta koreksi kesalahan yang lembut bukan teguran kasar agar tidak menimbulkan rasa takut berbicara (Rizki, n.d.). Studi empiris menunjukkan anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikatif kaya seperti rumah dengan rak buku dan rutinitas cerita malam memiliki kosakata 2-3 kali lebih luas (rata-rata 2.100 kata pada usia 5 tahun) dibandingkan anak di lingkungan minim stimulasi verbal seperti keluarga urban sibuk dengan gadget dominan. Tahap perkembangan spesifik meliputi prelingual (0-12 bulan: tangis dan babbling dipengaruhi respons ibu), holophrase (12-18 bulan: satu kata wakili ide, diperkaya labeling objek oleh ayah), two-word stage (18-24 bulan: imitasi dialog sederhana dari saudara), hingga telegraphic speech 2-3 tahun: kalimat dasar seperti "Ibu ambil bola" dari pengamatan bermain (Teoretis & Empiris, 2025).

Penguasaan B1 yang solid ini berfungsi sebagai fondasi esensial bagi pemerolehan bahasa kedua (B2) yang dipelajari secara formal pada usia sekolah dasar melalui pelajaran

Bahasa Indonesia, dan kurangnya interaksi sosial kronis dapat menyebabkan gangguan pragmatik serius seperti kesulitan memahami konteks sosial (misalnya sarkasme atau perintah tidak langsung), kesulitan bernegosiasi dengan teman, atau bahkan isolasi emosional di kelas (Setiasih et al., 2025). Lingkungan multibahasa di masyarakat Indonesia justru memperkaya fleksibilitas kognitif jika didukung konsistensi orang tua, tetapi tanpa itu malah menimbulkan code-mixing membingungkan.

Lingkungan sosial berperan sangat dominan dalam pembentukan dan perkembangan bahasa manusia, terutama pada anak usia dini, di mana interaksi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas menjadi katalisator utama transformasi dari vokal dasar menjadi sistem komunikasi kompleks. (Sari Putri et al., 2025) Dari masa prenatal di mana kondisi emosional ibu memengaruhi neural janin—hingga masa peka Montessori (0-6 tahun), stimulasi verbal intensif seperti cerita harian, bernyanyi bersama, dan dialog dua arah dari orang tua serta guru mempercepat akuisisi kosakata hingga 30% dan mengurangi risiko

keterlambatan bicara yang mencapai 10-15% di Indonesia. Teori-teori klasik saling melengkapi: behaviorisme Skinner menjelaskan imitasi melalui penguatan positif dari keluarga, nativisme Chomsky menggarisbawahi pemicu lingkungan untuk (Naibaho et al., 2025) Language Acquisition Device (LAD) bawaan, dan terutama interaksionisme sosial Vygotsky yang komprehensif mengintegrasikan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) serta scaffolding oleh more knowledgeable other (MKO) untuk transisi bahasa dari interpersonal ke intrapersonal, di mana peers di PAUD memberikan umpan balik alami yang memperkaya pragmatik sosial.

E. Kesimpulan

Lingkungan sosial memegang peranan penting dan dominan dalam pembentukan serta perkembangan bahasa pada anak usia dini. Interaksi intensif yang melibatkan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas menjadi kunci dalam mempercepat penguasaan kosakata serta mengurangi risiko keterlambatan bicara. Teori-teori klasik seperti behaviorisme, nativisme, dan interaksionisme sosial Vygotsky secara komprehensif menjelaskan

bagaimana lingkungan sosial dan faktor bawaan anak saling berkolaborasi dalam membentuk kemampuan bahasa. Implikasi praktis bagi pendidikan menuntut penciptaan lingkungan belajar yang kondusif melalui scaffolding, dialog interaktif, dan kolaborasi proyek berbasis Kurikulum Merdeka, yang juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Dengan pendekatan holistik ini, anak tidak hanya menguasai bahasa sebagai keterampilan dasar, tetapi juga berkembang menjadi individu yang resilien secara emosional, kreatif dalam berpikir, dan adaptif sosial, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). *Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay*. 76–86.
- Elytasari, S., & Tarbiyah, F. (n.d.). *ESENSI METODE MONTESSORI DALAM PEMBELAJARAN*. III, 59–73.
- Firdaus, K., Dahlan, D., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). *PROSES PERKEMBANGAN OTAK SERTA PENGARUH*. 10(1), 88–99.

- Judul, H., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., & Agung, S. (2025). *Akuisisi bahasa pada anak prasekolah dengan metode mendongeng islami*.
- Mahasiswa, P., Terhadap, K., Kesehatan, D. A. N., & Cover, D. (n.d.). *Buku Ajar Pengembangan Bahasa Usia Dini*.
- Mi, D., & Nasution, M. H. (2024). *PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK SEKOLAH*. 2(1), 376–382.
- Nahar, N. I. (2016). *Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran*. 1.
- Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., Surip, M., William, J., Ps, I., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2025). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Universitas Negeri Medan , Indonesia*. 3.
- Nomor, V., Page, T., Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). *Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak Bahasa merupakan suatu ungkapan yang maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain . Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa*. 3, 4353–4363.
- Puspananda, D. R. (2022). *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol . 9 No . 1 Januari 2022*. 9(1), 85–92.
- Rizki, E. L. (n.d.). *ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA KESEHARIAN PADA ANAK : SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK*.
- Sari Putri, R., Marleoni, S., Putri Andini, T., Nanda Agustina, W., & Gustina, W. (2025). Analisis Struktur dan Unsur Intrinsik dalam Drama Tradisional Nusantara. *Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 132–140.
- Setiasih, N., Studi, P., Islam, P., Usia, A., Islam, U., Jurai, N., Lampung, S., Bahasa, P., Sosial, L., Verbal, I., & Vygotsky, T. (2025). *BAHASA ANAK USIA DINI*. 08(01), 9–19.
- Teoretis, T., & Empiris, D. A. N. (2025). *DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN) : DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN)*: 3(6).
- Zahroh, S., Pendidikan, P., Raudhatul, G., Islam, U., & Sunan, N. (2020). *Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan*

*karakter anak usia dini di jogja
green school. 7(April).*